

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara hukum yang menindak tegas warganya apabila melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk hukumannya adalah narapidana atau tahanan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dalam sistem pemenjaraan.¹ Selama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang memiliki keterbatasan misalnya dalam hal peraturan yang harus mereka penuhi, hilangnya privasi dan terpisah dari dunia luar seperti keluarga, teman dan pekerjaan.² Tindak pidana juga merupakan suatu bentuk perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam pandangan masyarakat individu yang telah dipidana seolah-olah melakukan perbuatan tidak baik atau tercela.³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat (6) dan (7) menyebutkan bahwa “Narapidana merupakan seseorang yang melanggar hukum dan telah dipidana berdasarkan keputusan pengadilan serta hilangnya hak kemerdekaan sehingga menjalani kesehariannya di Lembaga Pemasyarakatan untuk melaksanakan pembinaan.” Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang

¹ Gladis Corinna Marsha, Neka Erlyani, and Rahmi Fauzia, “Resiliensi Pada Narapidana Rasuah,” *Jurnal Kognisia* 2, no. 2 (2020): 14.

² Diah Anggraini, Titis Hadiati, and Widodo, “Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Wanita Semarang),” *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* Vol.8, no.1 (2020): 149.

³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan,” *Tentang Perasyarakatan* 66, no. September (1995): 37–39.

Nomor 12 Tahun 1995 juga menyebutkan bahwa “Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.”⁴ Pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat binaan yang tujuannya untuk membina narapidana menjadi lebih baik pada saat kembali ke masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas IIA Banjarmasin merupakan salah satu tempat pembinaan bagi narapidana dengan kasus dan lama hukuman yang beragam, salah satunya adalah narapidana dengan vonis 20 tahun.

Narapidana dengan vonis jangka panjang harus melewati setengah hidupnya di dalam penjara dan tentu saja hal ini mengakibatkan perubahan pada kondisi psikologis serta fisik, selain berdampak pada dirinya juga berdampak dengan persoalan lain, seperti perubahan hidup, mengalami tekanan psikologis yang berat akibat isolasi sosial dan stigma sosial. Isolasi sosial yang dialami oleh narapidana tidak adanya partisipasi sosial atau hilangnya kebebasan karena berada di dalam penjara hal ini menyebabkan kecenderungan untuk menarik diri dan berusaha melarikan diri dari kenyataan,⁵ sedangkan stigma sosial sangat berkontribusi besar pada kesehatan mental narapidana karena stigma ini sering kali berasal dari pandangan masyarakat yang negatif.⁶

Perasaan terasing oleh narapidana sering kali menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Beberapa peneliti menjelaskan bahwa stigma sosial bukan hanya mempengaruhi persepsi orang lain,

⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia..., hal.37-39.

⁵ Rynaldi Raka Yuda Sinuraya and Mito Subroto, “Kondisi Psikologis Narapidana Selama Menjalani Masa Hukuman Seumur Hidup,” *Jurnal Gema Keadilan*, Vol. 8 Edisi III, (2021).

⁶ Mitro Subroto and Nur Hakim Ubaidillah S, “Vol. 7 No. 1 Edisi 1 2024, *Ensiklopedia Of Journal*” 7, no. 1 (2024): 69–75.

tetapi juga membentuk pandangan narapidana tentang diri mereka sendiri, akibatnya banyak narapidana merasa tidak berharga dan tidak layak mendapatkan dukungan serta bantuan. Secara spesifik, terdapat sejumlah kondisi yang dapat memicu tekanan psikologis yang tinggi pada narapidana dengan jangka panjang di antaranya makanan dan fasilitas kesehatan yang terbilang terbatas, larut dalam lamunan, sedih berkepanjangan, kurangnya kepercayaan diri, cemas, menjadi pribadi yang tertutup serta kurangnya interaksi sosial dan dukungan dari keluarga maupun masyarakat,⁷ maka dari itu resiliensi sangat penting untuk dimiliki narapidana karena dapat membantu dalam mengatasi kesulitan yang sedang di alami dan memperbaiki kesejahteraan psikologis.⁸

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte adalah “kemampuan individu untuk dapat mengatasi, mengarahkan, beradaptasi dan bangkit kembali dari keadaan yang sulit.”⁹ Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa cobaan, permasalahan hidup, dan ujian hidup adalah *sunnatullah*, setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan alam semesta adalah kehendak-Nya.¹⁰

Allah Swt. berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 155-156.¹¹

⁷ Mitro Subroto and Nur Hakim Ubaidillah S.

⁸ Dody Sam Yusuf, “Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 2B Batang,” *Publikasi Imliah*, (2020).

⁹ Karen Reivich and Andrew Shatte, *7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Three Rivers Press, 2002): 4.

¹⁰ Ahmad Husnul Hakim, “Kritik Atas Kerancuan Pemahaman Terhadap Istilah Takdir Dan Sunatullah Dalam Konteks Bencana Alam,” *Refleksi* 20, no. 2 (2022): 213–42, <https://doi.org/10.15408/ref.v20i2.22346>.

¹¹ Lajnah Penatashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Peny (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama RI 2019, n.d.).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
(١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa Inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali)” (Q.S. al-Baqarah/2: 155-156)

Pada potongan Q.S. al-Baqarah/2 ayat 155-156 tersirat jelas bahwa tidak ada satu pun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah, dengan menyerahkan semua permasalahan kepada Allah Swt, maka akan membuat jiwa individu merasa tenang serta terhindar dari perasaan kecewa dan putus asa. Manusia tidak bisa mengontrol apa yang sudah ditetapkan karena hal tersebut berada di luar kendali dan manusia hanya bisa melakukan apa yang berada di bawah kendalinya seperti emosi, marah, sedih, dan lain sebagainya, maka dari itu hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah Swt sebagai balasannya. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa resiliensi sangat penting di dalam Islam karena dengan memiliki resiliensi berarti individu telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.¹²

Dilansir dari Banjarmasinpost.co.id pada hari Sabtu tanggal 23 bulan Juli tahun 2022 seorang narapidana berinisial I.H perkara pencurian yang menjalani hukuman dinyatakan kabur pada saat melakukan kegiatan kebersihan dan program

¹² Evita Yuliatul Wahidah, “Resiliensi Perspektif Al Quran,” *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 2, no.1 (2020): 112.

asimilasi.¹³ Adapun pada hari Jumat tanggal 21 bulan Juni 2024 seorang warga binaan atau narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin inisial AOR ditemukan tewas dini hari. AOR yang sedang menjalani hukuman pidana kasus narkoba ditemukan tewas dalam kondisi tergantung dengan seutas tali dan diduga melakukan aksi bunuh diri.¹⁴ Dari permasalahan dua orang tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya resiliensi menyebabkan narapidana tidak mampu bertahan di lingkungan penjara yang berujung pada pelarian dan hilangnya nyawa.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan berupa wawancara terhadap dua orang narapidana inisial MA dan RS pada bulan Agustus tahun 2024 yang membahas tentang keadaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Hasil wawancara dengan MA menyatakan bahwa pertama kali menjadi tahanan sering teriak minta dibebaskan karena tidak terima dengan hasil vonis dan jauh dari keluarga merupakan salah satu penyebab MA meminta untuk pulang ke rumah. MA juga merasa sedih karena teman-temannya sering dijenguk oleh keluarga sedangkan dirinya tidak pernah dijenguk karena jarak rumah dengan lokasi lembaga pemasyarakatan yang jauh.¹⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap narapidana inisial RS dan memperoleh pernyataan bahwa selama berada di lembaga pemasyarakatan

¹³ Rumbon Frans, "Napi Kasus Narkoba Ditemukan Tewas Tergantung Dalam Sel Lapas Teluk Dalam" (Banjarmasin: 21 Juni 2024), <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/06/21/napi-kasus-narkoba-ditemukan-tewas-tergantung-dalam-sel-lapas-teluk-dalam>, diakses pada tanggal 22 September 2024, pukul 21.19 WITA.

¹⁴ Hartik Andi, "Napi Lapas Banjarmasin Kabur, Petugas Jaga Diduga Lalai" (Banjarmasin: 24 Juli, 2022), <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/070503878/napi-lapas-banjarmasin-kabur-petugas-jaga-diduga-lalai>, diakses pada tanggal 22 September 2024, Pukul 21.22 WITA.

¹⁵ MA, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 21 Agustus 2024.

kelas IIA Banjarmasin RS masih tidak terima dengan hasil vonis yang sudah ditetapkan, keluarganya juga tidak pernah menjenguk RS selama berada di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin karena jauh dan RS juga sulit berkomunikasi dengan narapidana lain karena takut apabila salah bicara akan menyebabkan perkelahian dan ini merupakan penyebab RS sulit berkomunikasi dan memilih untuk diam.¹⁶

Hal ini didukung dengan artikel penelitian Harahap tahun 2024 dengan judul “Resiliensi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda” yang menjelaskan bahwa narapidana pada awalnya mengalami kemalangan atas perkara, vonis, dan perbedaan lingkungan sampai akhirnya memiliki potensi resiliensi yang terbentuk ketika narapidana berinteraksi sosial dengan baik, belajar untuk hidup dalam aturan dan rutinitas baru.¹⁷

Kondisi emosional yang tidak stabil ini membuat MA dan RS perlu mengelola resiliensi dengan baik pada dirinya, sehingga mampu untuk bertahan dan melewati kondisi sulit di lingkungan lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin. Kondisi sulit yang dialami oleh MA dan RS ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana sehingga mampu bertahan dan melewati kondisi sulit selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, namun penting untuk diingat bahwa setiap narapidana yang menjalani vonis di lembaga pemasyarakatan mempunyai keadaan dan permasalahan yang berbeda-beda sehingga pengelolaan

¹⁶ R.S, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, wawancara, 23 Agustus 2024.

¹⁷ Bayo Namora Harahap, Lisbeth Situmorang, “Pemasyarakatan Kelas Iia Samarinda” *Jurnal Pemebangunan Sosial*, Vol. 12, no. 2 (2024): 253.

resiliensi yang dimiliki pun dapat berbeda-beda dari satu narapidana ke narapidana lain.

Berdasarkan pemaparan di atas semakin menunjukkan bahwa resiliensi sangat berperan penting bagi narapidana yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu untuk bertahan dan melewati situasi serta kondisi yang sulit, sebaliknya banyak risiko yang akan muncul apabila narapidana tidak memiliki resiliensi, seperti mengalami stres, depresi, melarikan diri dan bahkan sampai melakukan bunuh diri.

Keterbatasan penelitian terdahulu dalam memahami strategi resiliensi narapidana untuk dapat bertahan dan melewati kondisi sulit dengan vonis jangka panjang juga menjadi perhatian khusus penelitian ini, peneliti sadar bahwa penelitian resiliensi sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang membuat penelitian berbeda dengan sebelumnya yakni pada vonis subjek, maka dari itu peneliti ingin mengembangkan penelitian yang sudah dengan mengangkat tema berjudul **Gambaran Resiliensi Narapidana dengan Vonis 20 Tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian “Gambaran Resiliensi Narapidana dengan Vonis 20 Tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin” peneliti merumuskan permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan gambaran resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian adalah hasil atau dampak yang diharapkan peneliti dalam sebuah penelitian. Adapun signifikansi penelitian ini dirincikan secara teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan teori psikologi sosial dalam memahami bagaimana narapidana membangun hubungan sosial di penjara, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam

mengenai psikologi klinis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana sehingga mampu bertahan dan melewati kondisi sulit.

2. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin untuk merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan narapidana sehingga mampu menjadi pribadi yang resilien.
- b. Narapidana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin untuk mengembangkan keterampilan resiliensi yang sudah dimiliki sehingga narapidana dapat bertahan dan melewati kondisi sulit di penjara.
- c. Peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

1. Resiliensi

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte adalah kemampuan individu untuk dapat melewati dan bertahan dari kondisi sulit atau masalah yang sedang terjadi

dalam hidupnya. Terdapat tujuh aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte yaitu: Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*), Pengendalian Impuls/Ketahanan (*Impulse Control*), Optimis (*Optimism*), Mengidentifikasi Masalah (*Causal Analysis*), Empati (*Empathy*), Efikasi Diri/Keyakinan (*Self-Efficacy*), dan Pencapaian (*Reaching Out*).¹⁸ Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Grotberg yaitu: *I Have* (sumber dukungan eksternal), *I Am* (kemampuan individu) dan *I Can* (kemampuan sosial dan interpersonal).¹⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai resiliensi di atas maka, resiliensi menurut peneliti adalah kemampuan narapidana untuk dapat bertahan dan melewati kondisi sulit yang merujuk pada teori Reivich dan Shatte sehingga mampu untuk bertahan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin serta teori Grotberg mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Dalam penelitian ini terdapat dua hal yang akan dikaji oleh peneliti yaitu gambaran resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana dengan vonis 20 tahun di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Banjarmasin.

2. Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Narapidana adalah “orang yang sedang menjalani masa hukuman karena tindak pidana.”²⁰

Adapun narapidana yang di maksud dalam penelitian ini adalah narapidana yang berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

¹⁸ Karen Reivich and Andrew Shatte, *7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.

¹⁹ Grotberg Edith H. (Edith Henderson) and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, (1995): 9-10.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kbbi Online,” n.d., diakses pada tanggal 16 Oktober 2024, Pukul 20.00 WITA.

dengan kriteria vonis 20 tahun, bersedia menjadi subjek penelitian dan rekomendasi dokter penanggung jawab klinik Pratama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu peneliti mencari perbandingan dan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti, persamaan serta perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan serta pendukung, berikut adalah sejumlah penelitian untuk memberikan dasar-dasar penulisan bagi peneliti:

1. Skripsi oleh Yusuf tahun 2020 Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi dengan judul *“Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Rumah Tahanan Negara Kelas 2B Batang.”* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi dan mengetahui faktor-faktor yang menunjang resiliensi pada narapidana perempuan di Rumah Tahanan Negara Kelas 2B Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Pemilihan informan penelitian adalah narapidana perempuan berusia 20 sampai 50 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi narapidana perempuan di Rumah Tahanan Kelas 2B Batang ditandai dengan kemampuan untuk

mampu menganalisis permasalahan yang dihadapi selama berada di Rumah tahanan, mempunyai rasa optimis yang ditandai dengan adanya keinginan dan cita-cita yang ingin diwujudkan setelah menjalani masa hukuman. Kemudian wujud upaya yang dilakukan yaitu dengan bersikap tenang, cermat dan tidak gegabah dalam menghadapi masalah, berpikir positif, bersikap pasrah, ikhlas, menghibur diri dan berkomunikasi dengan teman untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Adapun faktor-faktor penunjang resiliensi Narapidana ialah karakteristik individu yang mampu mengontrol diri, mempunyai rasa optimis dan kepercayaan diri untuk menjalani permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat meningkatkan resiliensi.²¹ Persamaan penelitian ini adalah berfokus pada fenomena resiliensi narapidana, metode penelitian dan tingkat Lembaga Pemasyarakatan sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, tempat penelitian dan lamanya vonis.

2. Artikel oleh Masinambouw, Sugiarti, dan Suhariadi, Psikopedia Vol.2 No. 4 Desember tahun 2021 dengan judul “*Resiliensi Pada Narapidana.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi pada narapidana. Metode yang digunakan adalah kualitatif *literature review* dengan menggunakan berbagai sumber informasi, jurnal, artikel dan buku. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki tingkat resiliensi sedang.²² Persamaan penelitian ini adalah

²¹ Dody Sam Yusuf, “Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Di Rumah Tahanan Negara Kelas 2B Batang.” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)

²² Fendy Suhariadi, Masinambouw, and Rini Sugiarti, “Resiliensi Pada Narapidana,” *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* Vol.2, no.4 (2021).

berfokus pada fenomena resiliensi narapidana, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, metode dan lokasi penelitian.

3. Skripsi oleh Syawa tahun 2024 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan judul *“Gambaran Resiliensi Pada Narapidana yang Mengidap Tuberkulosis (TB) Paru di Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam Kalimantan Selatan.”* Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis gambaran resiliensi pada narapidana yang mengidap TB paru serta faktor yang mempengaruhi resiliensi Narapidana yang mengidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini ialah 4 orang narapidana yang mengidap TB paru dan sedang menjalani pengobatan di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan narapidana yang mengidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin memiliki resiliensi. Narapidana memiliki strategi dalam mengelola emosi ketika divonis mengidap TB paru dengan berpikir positif, dan berdzikir kepada Allah dan Rasul Nya, dapat mengatasi rasa jenuh ketika menjalani keseharian di ruang kesehatan dengan bersosialisasi dengan teman di kamar lain, beribadah, memainkan permainan yang telah disiapkan dan menanam tanaman hias di sekitar area klinik. Adapun faktor yang ikut mempengaruhi resiliensi yakni berasal motivasi untuk sembuh dari diri sendiri, mendapatkan dukungan dari keluarga seperti kunjungan

secara berkala, dan dukungan yang berasal dari dokter dan perawat LAPAS seperti disediakan obat dan ruangan untuk pengobatan.²³

Persamaan penelitian ini adalah berfokus pada fenomena resiliensi narapidana dan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian

4. Skripsi oleh Difayanti tahun 2024 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi dengan judul “*Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup.*” Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dinamika resiliensi yang muncul pada narapidana perempuan dengan vonis seumur hidup. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang menjalani hukuman seumur hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika resiliensi ketiga subjek didasari

dengan munculnya indikator resiliensi yaitu manajemen emosi, kontrol diri, adanya pandangan di masa depan, kemampuan dalam mengidentifikasi masalah dan pemecahannya, kepedulian dan kepekaan sosial, keyakinan pada diri dalam memecahkan masalah, serta memiliki visi untuk menjangkau kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya adanya faktor risiko dan protektif menjadi faktor yang memengaruhi sikap resilien

²³ Raisya Alifa Nur Syawa, “Gambaran Resiliensi Pada Narapidana Yang Mengidap Tuberkulosis (TB) Paru Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan.” (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024)

bagi narapidana perempuan dengan hukuman seumur hidup.²⁴ Persamaan penelitian ini adalah berfokus pada fenomena resiliensi narapidana dan pendekatannya sedangkan perbedaan terdapat pada subjek, lamanya vonis, metode dan lokasi penelitian.

5. Artikel oleh Sal-Syabilla, Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling Vol.6 no.2 tahun 2024 dengan judul “*Resiliensi Narapidana Perempuan yang Memiliki Anak Balita*”. Tujuan penelitian untuk menggali lebih dalam tentang resiliensi narapidana perempuan yang memiliki anak balita, fokus pada bagaimana mereka mengatasi tekanan psikologis dan emosional dalam lingkungan penjara serta dampaknya terhadap perannya sebagai ibu yang merawat anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengintegrasikan studi kepustakaan sebagai pendekatan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana dengan resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap situasi mereka. Faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan keluarga, dan faktor internal, seperti kesadaran diri dan spiritualitas, memainkan peran penting dalam membangun resiliensi yang kuat.²⁵ Persamaan penelitian ini terdapat pada fenomena resiliensi narapidana dan pendekatan penelitian sedangkan perbedaannya terdapat pada metode dan subjek penelitian.

Adanya penelitian yang berbeda dengan sebelumnya diharapkan dapat

²⁴ Alifah Aulia Putri Difayanti, “Dinamika Resiliensi Narapidana Perempuan Hukuman Seumur Hidup (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang).” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

²⁵ Galuh Karenima Sal-Syabilla, “Resiliensi Narapidana Perempuan Yang Memiliki Anak Balita,” *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Psikologi* Vol.6, no. 2 (2024).

menggali lebih dalam tentang mekanisme resiliensi yang narapidana gunakan untuk bertahan hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diartikan sebagai gambaran dan informasi terkait penelitian yang dilakukan, akan dilakukan dan pembahasan pada setiap bab. Sistematika penulisan juga digunakan untuk mempermudah penyusunan dalam penulisan penelitian. Adapun penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I, memuat pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, memuat kajian teori yang menyajikan definisi resiliensi, aspek-aspek resiliensi, faktor-faktor resiliensi, resiliensi dalam perspektif Islam, definisi narapidana, status hukum pidana, penggolongan narapidana dan kerangka pikir.

BAB III, memuat metode penelitian yang menyajikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik yang digunakan untuk menganalisis data, uji keabsahan data dan tahap pelaksanaan penelitian.

BAB IV, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, alur pelaksanaan penelitian, profil subjek dan informan, penyajian data, hasil yang diperoleh saat melakukan penelitian, pembahasan serta keterbatasan penelitian.

BAB V, memuat simpulan dan rekomendasi dari peneliti untuk pihak Lembaga Pemasyarakatan, narapidana serta calon peneliti selanjutnya.